**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara yang penduduknya sangat heterogen (majemuk), kaya akan berbagai perbedaan dan terdiri dari beragam suku bangsa yang hidup secara bersama-bersama. Dengan karakter yang heterogen tersebut menyebabkan munculnya pola kepentingan masyarakat yang beragam pula dan kepentingan tersebut tidak selalu dapat berjalan beriringan. Terkadang kepentingan yang satu seringkali berbenturan dengan kepentingan lainnya. Ketika hal tersebut terjadi dan ada pihak yang tidak dapat menerima perbedaan kepentingan tersebut dengan baik, maka mudah terjadi konflik.

Di Indonesia memang sering terjadi konflik baik itu konflik yang horizontal maupun vertikal. Salah satu konflik yang pernah terjadi di Indonesia dan sangat berkepanjangan adalah konflik yang terjadi di Maluku. Maluku merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang pernah mengalami tingkat kerawanan konflik yang sangat tinggi dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Masyarakat Maluku merupakan masyarakat yang heterogenitas etnik dan agamanya cukup tinggi. Tidak hanya penduduk asli Maluku yang mendiami daerah Maluku tetapi ada juga pendatang lainnya yang datang dari berbagai daerah seperti dari Bugis, Buton, Makassar, Minahasa, Sumatera, Kalimatan, Jawa, Arab dan Cina. Bila dilihat dari segi agama yang sangat mayoritas adalah agama Islam dan agama Kristen. Selain itu juga ada agama yang lain seperti agama Hindhu dan Budha. Dahulu semua masyarakat yang sangat majemuk tersebut mereka hidup sangat rukun, damai, dan berdampingan satu dengan yang lainnya, akan tetapi semua hal tersebut di atas berubah ketika terjadinya konflik pada tahun 1999.

Konflik yang terjadi sejak 19 Januari 1999 tersebut telah menjadi titik balik perjalanan dinamika kehidupan sosial masyarakat di Kota Ambon. Konflik yang terjadi selama beberapa tahun tersebut telah menjadi sejarah masa lalu, khususnya yang berkaitan dengan terjadinya perubahan struktur dan relasi kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Untuk mengatasi semua masalah konflik tersebut dibutuhkan usaha kolektif yang simultan, kerja keras, kesabaran, kejernihan pikiran dan visi, serta kedigdayaan instrumen kebijakan pemerintah untuk bisa mengembalikan situasi kebutuhan masyarakat seperti sedia kala. Kini, konflik telah usai. Konflik itu akan menjadi sebuah pelajaran berharga bagi semua masyarakat Kota Ambon agar bisa belajar mengenai mahalnya sebuah konflik. Konflik itu menjadi sebuah cermin agar setiap masyarakat Ambon berkaca tentang buramnya masa lalu yang tidak boleh terulang kembali.

Kini kondisi Kota Ambon berangsung-angsur membaik, telah memasuki era baru, menata kehidupan baru dalam bidang ekonomi, penyelenggaraan pemerintahan, dan kegiatan pembangunan, menuju pemulihan pascakonflik dan berusaha mengejar ketertinggalan untuk mencapai kemajuan pembangunan. Memasuki masa pascakonflik sesungguhnya di Kota Ambon masih menghadapi berbagai tantangan pembangunan selain itu juga masih rentannya kondisi perdamaian Kota Ambon disebabkan oleh belum efektif dan majunya pembangunan perdamaian karena masih lemahnya kelembagaan sosial-politik dan penyelenggaraan pemerintahan dalam mengatasi berbagai potensi konflik, ketegangan struktural dan berbagai hambatan perdamaian yang dihadapi masyarakat pascakonflik di Kota Ambon. Penyelesaian berbagai masalah pascakonflik, kini menjadi tanggungjawab yang harus diemban oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah terutama yang berkaitan dengan pemulihan stabilitas sosial dan keamanan, pemberdayaan masyarakat dan penyediaan berbagai infrastruktur terutama untukmembangun hubungan relasi sosial dan mengembangkan ekonomi masyarakat di Kota Ambon.

Pada saat sebelum konflik, Kota Ambon merupakan salah satu Kota yang sangat indah dan memiliki luas wilayah 761 km persegi. Keindahan Kota Ambon tersebut didukung oleh penataan kota yang dinamis dan terstruktur. Jumlah penduduknya sekitar 250 ribu jiwa. Penataaan kota nampak rapi dan lingkungan yang bersih, sehingga Kota Ambon mendapat julukan *manisse*, yang artinya manis atau indah. Sehubungan dengan hal itu, Kota Ambon pada akhirnya pernah beberapa kali mendapatkan Piala Adipura yang merupakan simbol kebersihan dan keindahan. Fenomena sosial seperti tuna wisma, pedagang kaki lima, pengamen-pengemis, sampah dan tindakan kriminal lainnya jarang dijumpai di Kota Ambon. Sebagaimana Kota-Kota besar lainnya di Indonesia, penduduk Kota Ambon juga terdiri dari beragam suku, ras, bangsa, dan etnik. Orang Arab dan China bersama etnis Bugis, Buton, Makasar, Sumatera, Jawa, dan Kalimatan mereka memegang peranan penting dalam perekonomian. Sementara orang Maluku pribumi yang juga terdiri atas beragam etnik cenderung memiliki peran pada struktur birokrasi pemerintahan.

Salah satu pasar terbesar yang digunakan oleh masyarakat Kota Ambon sebagai tempat perbelanjaan adalah pasar tradisional Mardika. Kondisi ekonomi pada pasar tradisional Mardika Ambon sebelum konflik terlihat bahwa interaksi masyarakat pedagang sangat akrab dan harmonis dimana masyarakat pedagang tersebut saling bekerjasama dalam menjalankan usaha dagangnya. Memang tidak dipungkiri ada saja persaingan dan pertentangan dalam menjalankan usaha dagang mereka dipasar tradisonal Mardika, namun persaingan tersebut berjalan dengan sehat dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Salah satu contoh yaitu ketika terjadi pengambilan undian dari beberapa distributor sebagai pemilik modal yang besar dengan berusaha untuk memenangkan konteks maka mereka berusaha mencari para pejabat yang berpengaruh untuk dapat meloloskan orang-orang tertentu yang sejatinya telah memiliki hubungan bisnis atau karena hubungan pertemanan dan keluarga atau karena berasal dari suatu daerah atau kampung. Namun ketika terjadinya persaingan di antara pemilik modal (distributor) dan salah salah satu diantaranya telah menang, maka yang kalah bukan berarti tidak diberikan kesempatan untuk berdagang, tetapi yang kalahpun tetap mengembangkan usaha dagangannya di pasar tradisional Mardika Ambon, hal mana dapat terlihat bahwa ketika terjadi pembagian lapak-lapak untuk berdagang diberikan kesempatan juga kepada mereka yang lain termasuk mereka yang memiliki modal besar tetapi kalah dalam konteksuntuk tetap berdagang dan membangun usahanya di pasar tradisonal Mardika Ambon. Dengan cara demikian sehingga terciptalah relasi sosial yang harmonis di antara kelompok pedagang dan mereka dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat dalam kegitan interaksi jual beli di pasar tradisional Mardika Ambon. Relasi sosial yang terjadi di antara pemilik modal adalah sesuatu hal yang wajar kepada setiap pebisnis untuk mengembangkan usahanya. Alhasil, dengan terciptanya relasi di antara para birokrat pemerintah sebagai penguasa tunggal dimaksud dan realsi sosial di antara para pedagang di pasar tradisional Mardika Ambon, maka akan tercipta suasana keseimbangan sosial di antara para pedagang yang lebih baik dan harmonis dalam mengembangkan usaha dagangannya pada pasar tradisional Mardika Ambon.

Konflik yang terjadi di Kota Ambon menyebabkan hancurnya berbagai infrastruktur ekonomi yang berdampak negatif bagi peningkatan pendapatan asli daerah dan pemberdayaan ekonomi masyarakat di daerah. Terkait dengan itu pemerintah provinsi Kota Ambon sedang melakukan pemulihan kondisi ekonomi dengan menyiapkan berbagai infrastruktur ekonomi yang akan memberikan landasan bagi pertumbuhan ekonomi dan pengembangan investasi di daerah termasuk pengembangkan pasar tradisional Mardika Ambon yang merupakan salah satu pusat perbelanjaan masyarakat.

Membangun kembali masyarakat pascakonflik di Kota Ambon membutuhkan pendekatan dan strategi perdamaian pascakonflik secara khusus, bukan hanya untuk mencegah agar konfliktidak kembali muncul ke permukaan tetapi juga untuk mengkonsolidasikan perdamaian, serta menciptakan hubungan relasi sosial masyarakat yang baik menuju tercapainya pembangunan dan perdamaian berkelanjutan. Kesenjangan perdamaian bisa terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Bisa bersumber dari masalah-masalah lemahnya pencapaian perdamaian *(peace making)* atau kesepakatan damai *(peace accord/aggrement)* yang dicapai. Bisa juga bersumber dari lemahnya kelembagaan dan implementasi pembangunan perdamaian yang terjadi di dalam pengembangan struktur kehidupan masyarakat danbisa juga bersumber dari beratnya dampak atau beban masalah yang dihadapi akibat konflik. Oleh sebab itu pendekatan pengembangan pembangunan harus digunakan dalam mengembangkan hubungan relasi sosial masyarakat pascakonflik di Kota Ambon terutama pendekatan yang mengarah kepada penyelesaian dan transformasi konflik menuju tercapainya hubungan relasi sosial masyarakat yang harmonis serta perdamaian dan perkembangan pembangunan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Beberapa kebutuhan penting yang perlu diidentifikasi untuk pengembangan kerangka pendekatan dan strategi pembangunan perdamaian pascakonflik di Kota Ambon sangat membutuhkan pendekatan jangka pendek yang berkaitan dengan pemulihan dan stabilitasi komunitas, sedangkan pembangunan perdamaian jangka panjang bertujuan untuk mencapai konsolidasi perdamaian. Pengembangan dan peningkatan kapasitas kelembagaan demokratis dilakukan agar kelembagaan pasca-konflik mampu secara efektif mengatasi masalah terutama yang berkaitan dengan ketegangan-ketegangan struktural *(structural tensions)*.

Bagian terpenting dari proses kehidupan sosial masyarakat pascakonflik di Kota Ambon adalah membentuk lembaga-lembaga baru yang demokratis dan menjadikan lembaga-lembaga pascakonflik tersebut, baik lembaga negara maupun masyarakat sipil dan organisasi ekonomi serta sosial kemasyarakatan lainnya harus mengalami *transformasi* (perubahan) dalam dirinya serta menjadi lembaga pemangku pembangunan perdamaian yang perlu dikembangkan untuk kepentingan masyarakat.

Menjawab kebutuhan ini perlu dilakukan pembentukan konstitusi atau perundang-undangan untuk menopang pembangunan perdamaian *(constitution making for peacebuilding)*. Peningkatan hubunganrelasi sosialmasyarakat juga merupakan salah satu cara yang strategis untuk membangun fondasi bangunan politik yang baru di daerah pascakonflik, khususnya untuk mengatasi masalah pembagian kekuasaan *(power sharing)* dan pembentukan koalisi politik diantara kelompok politik dominan.

Pembangunan perdamaian pascakonflik akan efektif bila ditopang oleh konsensus dan koalisi politik yang kuat di antara pihak-pihak konflik dan kelompok-kelompok politik dominan. Termasuk didalamnya adalah kelembagaan lokal, baik pemerintah maupun masyarakat sipil, untuk mengelola pemerintahan. Proses dan penentuan kebijakan pembangunan harus diorientasikan pada upaya pencegahan agar konflik tidak kembali terjadi atau perdamaian dan pembangunan berlangsung secara berkelanjutan dengan memasukan analisis konflik dan perdamaian ke dalam kerangka kebijakan pembangunan. Penggunaan pendekatan ini bisa diharapkan akan menghasilkan prioritas kebijakan strategis dan agenda program pembangunan yang mampu mencegah konflik dan mendorong tercapainya konsolidasi perdamaian di kota Ambon.

Kehidupan sosial masyarakat Kota Ambon kini telah normal kembali. Hubungan interaksi masyarakat kembali harmonis. Salah satu contoh hubunganrelasi sosial masyarakat pascakonflik di Kota Ambon yaitu telah terjadinya perubahan perilaku masyarakat di mana pada awal sebelum konflik masyarakat hanya berdiam diri di rumah, kini mereka telah melakukan berbagai macam aktifitas demi untuk melangsungkan kehidupan.Mereka mencari nafkah dengan melakukan aktifitas berdagang seperti halnya pedagang-pedagang di pasar tradisional, kios-kios besar sampai dengan pedagang kaki lima yang menjual kebutuhan pangan seperti sayur, ikan, beras, gula dan lain-lain, dan dari tindakan inilah perubahan kehidupan masyarakat yang dahulunya dapat dikategorikan sebagai masyarakat ekonomi rendah telah mengalami peningkatan ke ekonomi menengah, bahkan ekonomi atas, yang pada hakekatnya dapat terpenuhi kebutuhan hidup mereka yang lebih baik.

Selanjutnya berkaitan dengan perkembangan hubungan relasi sosial masyarakat pedagang pada pasar tradisional Mardika Ambon pasca konflik, terlihat bahwa telah terjadinya praktik-praktik sosial yang mengakibatkan terjadinya saling persaingan di antara pedagang dengan pedagang maupun pedagang dengan distributor barang dengan tujuan untuk mendapatkan keutungan yang lebih besar. Pada saat pascakonflik kondisi di pasar tradisonal MardikaAmbon yang terjadi sekarang ini memiliki hal yang berbeda dengan sebelum konflik. Penguasaan pasar tradisonal Mardika sekarang ini lebih dikuasai oleh pemilik modal (distributor), karena relasi yang terus-menerus terjadi antara masyarakat setempat bahwa pemilik modal adalah berasal dari salah satu kelompok atau komunitas tertentu. Relasi tersebut terjadi secara ontologi dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kondisi yang terdapat di pasar Mardika Ambon. Salah satu contoh relasi sosial yang terjadi di pasar tradisional Mardika Ambon yaitu terjadinya perebutan lapak-lapak diantara para pedagang di dalam pasar, sehingga mereka yang tidak mendapat tempat untuk mengembangkan usaha dagangannya mengambil tempat untuk berjualan pada emperan toko dan di badan jalan (trotowar). Ketidakseimbangan sosial inilah yang menyebabkan konflik, sehingga di dalam mengelola pasar terutama untuk berdagang dan bisnis sangatdiharapkan perhatiandaripihak pemerintah Kota Ambon agar tidak terjadi kecemburuan sosial di antara para pedagang, tetapi yang terjadi adalah terciptanya hubungan relasi sosial serta suasana pasar yang kondusif dan harmonis untuk berdagang. Penguasa tunggal pada pasar tradisional Mardika Ambon adalah mereka yang berasal dari luar daerah pulau Ambon seperti Cina, Jawa, Sumatera dan Sulawesi karena mereka memiliki modal usaha yang besar. Segala barang yang masuk dari luar daerah ke pasar tradisional Mardika Ambon langsung dikuasai oleh pemilik modal (distributor).

Untuk meningkatlkan hubungan relasi sosial di antara para pedagang dalammeningakatan perekonomian masyarakat pascakonflik di Kota Ambon sangat membutuhkan pendekatan dan strategi perdamaian khusus, bukan hanya untuk mencegah agar konflik tidak kembali muncul ke permukaan tetapi juga untuk mengkonsolidasikan perdamaian, serta menciptakan kehidupan sosial masyarakat yang baik menuju tercapainya pembangunan dan perdamaian berkelanjutan. Kesenjangan perdamaian bisa terjadi sebagai akibat dari lemahnya relasi sosial yang dibangun dan komunikasi pencapaian perdamaian *(peace making)* atau kesepakatan damai *(peace accord/aggrement)*tidakdapat dilaksanakan dengan baik.Selain itu juga bisa bersumber dari lemahnya kelembagaan dan implementasi pembangunan perdamaian yang terjadi di dalam pengembangan struktur dan hubungan relasi sosial yang dibangun dalam kehidupan masyarakat. Bisa juga bersumber dari beratnya dampak atau beban masalah yang dihadapi akibat konflik. Oleh sebab itu pendekatan pengembangan pembangunan ekonomi harus digunakan dalam mengembangkan kehidupan relasisosial dan komuniasi sosial masyarakat pasca konflik di pasar tradisional Mardika Ambon agar dapat tercapainya perdamaian yang lebih kondisif. Berdasarkan pada fakta sosial tersebut di atas, maka judul penelitian ini adalah Relasi Sosial Ekonomi Pasca Konflik (Studi Pada pasar Tradisional Mardika Ambon).

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan *(probelem statement)* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; Bagaimana pola relasi sosial ekonomi di antara pedagang pada pasar tradisional Mardika Ambon?, Bagaimana relasi sosial berfungsi menciptakan kohesi sosial di antara pedagang pada pasar tradisional Mardika Ambon?, dan Bagaimana strategi untuk membangun relasi sosial yang ideal di antara pedagang pada pasar tradisional Mardika Ambon?.

1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses makna dibalik fakta sosial dari relasi sosial ekonomi pascakonflik yang terjadi di pasar tradisional Mardika Ambon. Relasi sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematik antara dua orang atau lebih. Relasi sosial nerupakan hubungan yang sifatnya timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Untuk mencapai tujuan tersebut maka beberapa tujuan khusus yang harus dicapai sebagai berikut:

1. Memahami pola relasi sosial ekonomidi antara pedagang pada pasar tradisional Mardika Ambon.
2. Menganalisis fungsi relasi sosialdalam menciptakan kohesi sosial di antara pedagang pada pasar tradisional Mardika Ambon.
3. Menganalisis strategi untuk membangun relasi sosialyang ideal di antara pedagang pada pasar tradisional Mardika Ambon.
4. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis bagi dunia ilmu pengetahuan dan menambah khasanah kepustakaan dalam bidang ilmu Sosiologi yang berkaitan dengan Relasi Sosial Ekonomi Pasca Konflik (Studi Pada pasar tradisional Mardika Ambon). Kontribusi kajian yang diharapkan dalam ilmu sosiologi tersebut secara umum berkenaan dengan peningkatan pembangunan ekonomi dan secara khusus berkenaan dengan konsep-konsep struktur sosial ekonomi masyarakat yang bertujuan untuk membangun interaksi sosial dan menata dinamika kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang lebih baik. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah Kota Ambon sebagai refleksi dalam rangka memformulasi dan memfasilitasi berbagai kendala pengembangan suatu konsep ilmu pengetahuan terhadap perkembangan ekonomi masyarakat dan perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat. Sedangkan bagi masyarakat, hasil peneltian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kritis dalam merespon dan menyikapi relasi sosial ekonomi pasca konflik pada pasar tradisional Mardika Ambon.

**BAB VI**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Studi ini mencoba untuk mengkaji dan memahami proses relasi sosial pasca konflik studi pada pasar tradisional Mardika Ambon. Secara umum, fokus studi ini adalah menjelaskan hubungan relasi sosial diantara pedagang dengan distributor, pedagang dengan pemerintah, pedagang dengan politisi dan pedagang dengan sesama pedagang, sebagai hasil relasi sosial masyarakatpedagang yang berlangsung secara simultan dan sistematis dalam ruang-ruang interaksi warga masyarakat di pasar tradisional Mardika Ambon. Oleh karena itu, maka simpulan yang dirumuskan pada studi ini adalah sebagai berikut:

1. **Pola Hubungan Relasi Sosial Ekonomi.**

Hubungan interaksi pedagang dengan distributor sangatlah baik dan berjalan signifikan sesuai dengan karakteristik dan tipologi pedagang dengan distributor barangnya. Hal tersebut disebabkan melalui dominasi hubungan pedagang dengan distributor dalam hal pengambilan berbagai jenis barang jualan yang ditandai dengan mudahnya akses pengambilan barang langsung kepada distributor tanpa mengalami hambatan-hambatan yang bilamana hal tersebut terjadi akan mengakibatkan terjadinya pelambatan jual-beli di pasar. Dengan terciptanya kondisi yang demikian akan memberikan nuansa dan efek yang lebih dinamis khususnya dalam memperoleh akses barang kepada distributor barang. Adanya pola hubungan yang dilandasi dengan rasa kepercayaan dengan distributor barang, maka dapat menciptakan pola hubungan yang harmonis dan dinamis di antara pedagang dengan distributor barang jualan. Selanjutnya interaksi juga merupakan hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih yang berperan saling mempengaruhi antara individu dan individu, antara individu dan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan proses setiap orang menjalin kontak, berkomunikasi dan saling memengaruhi dalam pikiran maupun tindakan.

340

Hubungan interaksi yang terjalin secara baik tersebut dapat terbentuk dari adanya unsur saling percaya di antara pedagang dengan distributor, sehingga pola hubungan dagang mereka bejalan lancar dan tidak ada masalah di antara satu dengan yang lainnya, karena kepercayaan merupakan suatu keadaan yang terjadi ketika seseorang mitra percaya atas keandalan serta kejujuran mitranya. Kepercayaan melibatkan kesediaan seseorang untuk bertingkahlaku tertentu karena keyakinan bahwa mitranya akan memberikan apa yang ia harapkan dan suatu harapan yang umumnya dimiliki seseorang bahwa kata, janji atau pernyataan orang lain dapat dipercaya. Mudahnya dalam memperoleh akses selain dari pada hubungan pedagang dengan distributor penjual rempah dan sayuran di pasar tradisional Mardika Ambon, juga didapati kemudahan di antara pedagang ikan dengan distributor ikan yang berada dilokasi pasar tradisional Mardika Ambon.

Hubungan pedagang sangat erat dan harmonis dengan pemerintah, utamanya masalah kepengurusan surat menyurat untuk keperluan dan juga perpanjangan ijin usaha yang diberlakukan oleh pemerintah, sebagai bentuk hubungan yang telah diatur dalam peraturan pemerintahan. Begitu juga dengan sebaliknya, respon pemerintah terhadap aspek perpanjangan yang dilakukan oleh pedagang dengan pemerintah adalah mendapatkan respon positif sehingga dalam hubungan ini juga terjalin rasa saling ketergantungan. Pola hubungan yang sinergi ini ditunjukkan melalui implementasi kebijakan yang dijalankan oleh Pemerintah Kota Ambon. Dalam pola hubungan tersebut, seringkali menyisipkan rasa kebersamaan dan keharmonisan di antara pedagang dan pemerintah. Selain dari pada itu, aturan-aturan yang sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki oleh pedagang, sehingga dengan mudahnya pedagang dapat menjalankan dan mengikutinya.

1. **Relasi Sosial Ekonomi Berfungsi Menciptakan Kohesi Sosial**

Terdapatnya proses pembentukan kebersamaan demi mencapai tujuan bersama. Hal ini disebabkan karena faktor kohesi sosial dalam kehidupan sosial kelompok pedagang sangat dibutuhkan. Tanpa adanya kohesi sosial maka sebuah organisasi akan lambat dalam menuju perkembangannya, meskipun organisasi tersebut terkontrol dan mendapat perhatian khusus di antara anggotanya. Selanjutnya untuk menuju ke proses kohesi sosial maka setiap entitas pedagang yang tergabung dalam komunitas kelompok pedagang seringkali menciptakan pola lingkungan pasar yang lebih kondusif, aman, tentram, dan nyaman dalam mendukung setiap program-program bersama dengan Pemerintah Kota Ambon. Selain itu juga, kelompok pedagang seringkali saling memberikan sumbangsih kepada Pemerintah Kota Ambon khususnya masalah penataan pasar tradisional Mardika Ambon. Keputusan-keputusan ini seringkali didapati dalam manifestasi sebuah aspirasi yang akan diajukan kepada Pemerintah Kota Ambon khususnya untuk sebuah penataan dan pengembangan di pasar tradisional Mardika Ambon. Iklim yang baik ini tercipta melalui keamanan dan kenyamanan di setiap kegiatan jual-beli yang terjadi. Selain dari pada itu, pedagang juga memiliki rasa solidaritas dan juga soliditas dalam membentuk dan meramu kelompok tersebut menjadi sebuah wadah dalam menampung segala aspirasi yang selama ini menjadi kebutuhan mendasar mereka. Penciptaan iklim yang kondusif dan nyaman ini dimaksudkan agar di antara pedagang tidak terjadi perbedaan pendapat yang pada umumnya mengarah kepada perselisihan dan berakhir kepada pertikaian atau konflik. Oleh sebab itu, strategi penciptaan iklim yang baik ini dilakukan oleh pedagang untuk lebih mengoptimalkan segala potensi-potensi yang dimiliki setiap anggota kelompok pedagang dalam menghindari terjadinya perbedaan tersebut. Tujuannya adalah agar pedagang lebih mudah dalam menyampaikan kebutuhan-kebutuhan yang mendasar untuk disampaikan kepada Pemerintah Kota Ambon.

Selanjutnya, pedagang di pasar tradisional Mardika Ambon melakukan kegiatan kohesi sosial dengan jalan menciptakan iklim diskusi bagi sesama pedagang dalam pencapaian tujuan yang sebelumnya telah disepakati oleh sesama pedagang. Selain dari pada itu, setiap pedagang juga membuka ruang untuk melakukan diskusi khususnya diskusi untuk membahas kemajuan pada pasar tradisional Mardika Ambon. Pedagang juga mencermati apa saja yang menjadi kekurangan dalam mengembangkan pasar tradisional Mardika Ambon yang kemudian mereka jadikan sebagai sebuah aspirasi lalu diserahkan kepada penentu kebijakan yakni Pemerintah Kota Ambon untuk selanjutnya dilakukan upaya penindakan.

1. **Strategi Membangun Hubungan yang Ideal di Antara Pedagang.**

Strategi untuk membangun hubungan yang ideal di antara pedagang pada pasar tradisional Mardika Ambon bertujuan untuk mewujudkan peningkatan ekonomi dan juga tetap melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di pasar tersebut. Di samping itu juga pedagang dengan sendirinya dapat membuka akses dan jaringan informasi perihal untuk membeli barang dagangan yang modalnya bersumber dari bantuan pinajaman Pemerintah Kota Ambon. Demikian halnya dengan peningkatan kesejahteraan bagi pedagang lebih kepada pengharapan kepada pemerintah melalui regulasi dan kebijakan yang sebelumnya telah ada. Pedagang dalam hal ini sebagai aktor yang mendominasi perekonomian pasar tradisional Mardika Ambon sangat mengharapkan agar regulasi yang telah ada cenderung berpihak kepada pedagang-pedagang yang melakukan kegiatan jual-beli di pasar tradisional Mardika Ambon, dibandingkan para pemilik modal yang lebih mengutamakan sifat-sifat kapitalismenya dalam menguasai pasar dan perekonomi.

Melalui kebijakan tersebut pedagang juga berharap agar dikemudian hari usaha dagangan mereka dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan dan diimpikannya selama ini. Pedagang juga berharap dengan kemajuan yang terjadi khususnya dalam peningkatan ekonomi dan juga kesejahteraan rakyat yang selama ini menjadi simbol dan semboyan dari pemilik kuasa ialah Pemerintah Kota Ambon juga menjadi sinergitas dengan program-program pemerintah utamanya dalam meningkatkan ekonomi kerakyatan di Indonesia. Dengan mematuhi segala peraturan dan kebijakan yang diberlakukan oleh Pemerintah Kota Ambon, maka dengan sendirinya pedagang sangatlah menaruh harapan yang besar kepada peningkatan kesejahteraan ekonomi kerakyatan tersebut. Pedagang juga mengharapkan agar di dalam peraturan dan kebijakan tersebut pemerintah juga lebih cenderung untuk berpihak kepada pedagang pasar dan menghindari keberpihakan kepada para pemilik modal yang besar untuk menghindari adanya kapitalisme pasar yang selama ini menjadi momok tersendiri bagi pedagang.

Selanjutnya, peraturan dan juga kebijakan yang diberlakukan Pemerintah Kota Ambon ini dilandaskan atas diskusi dan diplomatisasi yang dilakukan oleh pihak kelompok pedagang pasar tradisional Mardika Ambon bersama dengan Pemerintah Kota Ambon dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk mensejahterakan pedagang di pasar tradisional Mardika Ambon. Disamping itu juga pedagang lebih memilih untuk mentaati segala kebijakan-kebijakan khususnya dalam hal keseragaman harga eceran tertinggi barang yang akan dipasarkan kepada konsumen. Oleh karena itu, pedagang cenderung untuk ikut dan taat terhadap kesepakatan dan aturan tersebut, sehingga pedagang sangat antusias menyambut kebijakan dan aturan tersebut melalui keikutsertaan pedagang dalam hal mendukung dan memberikan sumbangan pemikirannya untuk pengembangan dan kemajuan pasar tradisional Mardika Ambon.

1. **Saran**

Temuan-temuan yang didapatkan dalam penulisan disertasi ini merupakan eksplorasi dan eksperimen darihasil penelitiantentang relasi sosial ekonomi pasca konflik studi pada pasar tradisional Mardika Ambonyang dianalisis dan didukung dengan sejumlah teori. Selain perspektif teoritik itu, studi ini juga dilengkapi dengan penggambaran perspektif dari berbagai kalangan, y`akni; pedagang, distributor barang, politisi, dan pemerintah. Dengan demikian diharapkan temuan-temuan studi ini memiliki kegunaan bagi kelompok akademisi, pemerintahan, politisi dan pengusaha/ pedagang, sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Temuan-temuan yang didapatkan dalam studi ini merupakan eksplorasi tentang fakta-fakta perihal relasi sosial ekonomi di pasar tradisional Mardika Ambon dan dilakukan analisis dengan menggunakan sejumlah pendekatan teori. Selain menggunakan pendekatan teoritik itu, studi ini juga dilengkapi dengan penggambaran pendekatan dari berbagai kalangan, yakni birokratis, politikus, dan pedagang sebagai aktor utama dalam drama kontestasi ekonomi. Dengan demikian, diharapkan temuan-temuan studi ini memiliki kegunaan bagi kelompok akademisi, pemerintah, dan secara khusus Pemerintah Kota Ambon untuk mensejahterakan elemen-elemen pedagang yang bermain dalam drama dalam arena ekonomi di pasar tradisional Mardika Ambon.
2. Implikasi teoritiknya yang dapat direkomendasikan bagi kalangan akademisi adalah terbukanya ruang dialog intelektual tentang kemungkinan penjelajahan mendalam dan ilmiah dalam menemukan konsep-konsep sosiologis, selain konsep interaksi sosial dan konstruksi sosial yang bekerja dalam relasi sosial ekonomi pasca konflik di pasar tradisional Mardika Ambon. Kajian-kajian teoritik yang menggunakan pendekatan lebih luas dan mewarnai keberpihakan pada kelompok pedagang yang lebih memiliki kualitas, merupakan landasan awal berpijak bagi kalangan akademisi dan lembaga pendidikan untuk ikut serta dalam mensukseskan upaya percepatan peningkatan ekonomi di pasar tradisional Mardika Ambon. Bilamana penelitian berhasil mengungkap proses relasi sosial maka kajian intelektual yang paling relevan selanjutnya adalah menemukan gagasan logis tentang skema rekonstruksi sosial yang dapat membantu evolusi sosial yang sedang terbangun oleh kelompok pedagang. Sudah barang tentu kajian ini dapat digunakan sebagai dasar pembangunan kerangka berpikir untuk menemukan dan mengembangkan pola rekonstruksi yang sesuai. Semakin banyaknya referensi ilmiah, hasil kajian metodologis tentang kontestasi ekonomi pasca konflik, maka dengan sendirinya akan membantu dan memudahkan lembaga-lembaga implementatif dalam merencanakan dan melaksanakan program percepatan pengembangan ekonomi. Dalam posisi dan peran demikian, maka kalangan akademisi telah memberikan kontribusi bermakna dalam menurunkan resiko kegagalan tersebut.
3. Bagi kalangan pemerintahan, khususnya Pemerintah Kota Ambon dan seluruh elemen pemerintahan Kabupaten dan Kota, penulis mengharapkan kiranya studi ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan ilmiah dalam mengetahui fakta-fakta yang mengitari fenomena relasi sosial ekonomi di daerah pasca konflik. Pemahaman kompleks bagi kalangan pemerintahan tentang pentingnya melakukan upaya hubungan kohesi sosial adalah sangatlah berpengaruh terhadap meningkatnya komitmen mereka guna memikirkan arah kebijakan dan implementasi yang sesuai dengan kebijakan pemerintah. Selanjutnya juga tidak kalah pentingnya adalah diharapkan pemerintah dapat mengontrol dan membantu upaya kohesi sosial melalui jejaring dan tangan kekuasaannya dalam menetapkan kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan situasi dan kondisi di kota Ambon.
4. Bagi kelompok pedagang, studi ini diharapkan sebagai jendela untuk mengintip dan mengamati dunia kehidupan sosial dan pembangunan. Bahwa kelompok pedagang juga merupakan aktor utama yang juga ingin mendapatkan sorotan perhatian dalam upaya perjuangannya untuk mensukseskan hubungan relasi yang ideal dan juga menciptakan kohesi sosial yang akan mempercepat terciptanya pengembangan pembangunan ekonomi di kota Ambon.